

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan bahasa tidak muncul begitu saja, tetapi adanya bahasa seiring dengan keberadaan manusia. Dalam setiap kegiatan manusia selalu bergantung pada pemakaian bahasa. Tidak ada suatu kegiatan yang tanpa memakai bahasa. Bahkan pada saat kita diam, misalnya merenung, mengingat-ingat, dan berpikir, itu semua sebenarnya berbahasa juga.

Bahasa merupakan lambang dari rangkaian bunyi. Menurut Keraf (2000: 16), bahasa merupakan lambang yang berupa serangkaian bunyi yang membentuk suatu arti tertentu. Menurut Wahyuni (2002: 28), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat secara arbitrar sebagai alat komunikasi). Rangkaian bunyi yang kemudian kita kenal sebagai kata melambangkan suatu objek tertentu. Manusia mengumpulkan lambang-lambang itu dengan menyusun perbendaharaan kata-kata. Perbendaharaan ini pada hakikatnya merupakan akumulasi pengalaman dan pemikiran. Artinya, perbendaharaan kata-kata yang dimiliki manusia, maka mereka dapat mengkomunikasikan segenap pengalaman dan pemikirannya. Inilah yang menyebabkan bahasa terus berkembang disebabkan pengalaman dan pemikiran manusia yang juga berkembang dari waktu ke waktu.

Peranan bahasa bukan saja dibuktikan dengan banyaknya pemakaian dalam kehidupan sehari-hari, melainkan dengan banyaknya perhatian penyelidikan terhadap bahasa. Dengan bahasa, maka manusia dapat menyatakan apa saja yang menjadi kehendaknya. Jika ditelaah lebih mendalam, maka bahasa mengkomunikasikan tiga hal,

yaitu buah pikiran, perasaan, dan sikap. Kneller dalam Prasetyoningsih (2001: 3) menyatakan bahwa bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik bahasa paling banyak digunakan dalam komunikasi ilmiah. Fungsi emotif bahasa banyak berhubungan dengan komunikasi estetik.

Keunikan manusia sebenarnya bukan terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan pada kemampuannya dalam berbahasa. Tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia. Manusia dapat berpikir dengan baik karena mereka mempunyai bahasa. Tanpa bahasa, maka manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti apa yang kita lakukan dalam berbagai kegiatan. Demikian juga, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengkomunikasikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Demikian juga dengan bahasa Indonesia, rakyat Indonesia tidak akan dapat berkomunikasi satu dengan lainnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa adanya bahasa Indonesia. Agar bahasa Indonesia dapat dipahami dengan baik sebagai bahasa pengantar resmi dan dapat dijadikan sebagai alat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemerintah melaksanakannya dalam bentuk pembelajaran pada setiap dan jenjang lembaga pendidikan dengan nama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 2). Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak dituntut lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa. Standar kompetensi yang diharapkan dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD adalah (1) mampu mendengarkan dan memahami beraneka ragam wacana lisan, baik sastra maupun nonsastra, (2) mampu menghubungkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan, (3) mampu membaca dan memahami suatu teks bacaan sastra dan nonsastra dengan kecepatan yang memadai, (4) mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan, dan (5) mampu mengekspresikan berbagai ragam sastra (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 4).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, mulai dari Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keberadaannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Artinya, penyajian keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu sebagai bagian yang saling menunjang, meskipun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara bersamaan. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, keempat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tersebut merupakan sumber utama dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu dilakukan kepada para siswa di seluruh Indonesia, karena bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan bahasa kedua (*second language*) setelah bahasa ibu (*mother language*). Pada umumnya, para siswa di seluruh Indonesia telah memiliki dan menggunakan bahasa ibu sebagai alat berkomunikasi dengan yang lain. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia perlu diberikan kepada para siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah agar mereka mampu berbahasa Indonesia secara baik dan sempurna sebagai alat pengantar dan pemersatu bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebelum memasuki sekolah, pemerolehan bahasa Indonesia para siswa sebagai bahasa kedua kadarnya masih rendah atau minim dan bahkan tidak ada sama sekali, dan yang lebih menonjol diperoleh para siswa adalah bahasa pertama (*first language*) atau bahasa ibu (*mother language*) dan dijadikan sebagai alat komunikasi bagi mereka. Pemerolehan bahasa pertama dari para siswa dilakukan melalui kegiatan mendengarkan atas ujaran-ujaran yang diterima secara alamiah atau naturalistik dalam lingkungannya. Menurut Tarigan (2004: 243), pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran-ujaran yang diterima secara alamiah.

Dari pendapat di atas nampak jelas bahwa bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh para siswa dalam kehidupannya adalah bahasa ibu (*mother language*) atau sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa ibu inilah yang pertama kali dikenal oleh para siswa sejak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Pada saat itu, para siswa telah mempunyai kemampuan bawaan memperoleh pengetahuan bahasa karena adanya struktur internal

pada mental mereka. Adanya struktur internal tersebut tampak pada dua kondisi. Pertama, adanya kemampuan bawaan (*innate property*), yaitu organisme yang memungkinkan tata bahasa diperoleh berdasarkan data kebahasaan. Kedua, organisme yang berpotensi mengolah struktur yang tidak berhubungan langsung dengan bahasa tertentu. Namun dengan kemampuan bawaannya, siswa dapat memperoleh bahasa apa saja (Prasetyoningsih, 2001: 9).

Pada hakikatnya proses pemerolehan bahasa pada setiap siswa adalah sama, yaitu melalui pembentukan kaidah bahasa. Pembentukan kaidah tersebut dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap siswa, yang hal ini disebut sebagai alat pemerolehan bahasa. Dengan alat ini, setiap siswa dapat memperoleh bahasa apa saja serta ditentukan oleh faktor lain yang turut mempengaruhinya.

Setelah para siswa memperoleh bahasa pertama, selanjutnya mereka memperoleh bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua berlangsung sesudah para siswa menguasai bahasa pertama, yaitu bahasa ibu. Berdasarkan proses pemerolehannya, ada dua tipe pemerolehan bahasa kedua, yaitu tipe naturalistik dan tipe artifisial (Prasetyoningsih, 2001: 12). Tipe naturalistik atau disebut juga tipe alamiah diperoleh melalui lingkungan informal, misalnya lingkungan bermain, lingkungan keluarga, dan lingkungan lainnya, dengan tanpa disadari para siswa dapat memperoleh bahasa kedua tersebut. Jadi, para siswa memperoleh bahasa kedua itu dengan sendirinya, yaitu melalui proses penyesuaian dan penerimaan ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Tipe artifisial atau disebut juga dengan lingkungan formal merupakan keadaan lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan, misalnya melalui proses pembelajaran. Jadi, pemerolehan bahasa kedua dari para siswa dilakukan melalui kegiatan formal

yang disengaja dalam bentuk proses pembelajaran, baik yang dilakukan di sekolah maupun lembaga lainnya, seperti lembaga kursus, dan sebagainya.

Oleh karena pemerolehan bahasa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia bagi siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, maka peneliti berusaha melakukan pengkajian secara mendalam terhadap faktor-faktor pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia para siswa sebagai bahasa kedua banyak mengalami hambatan atau kesulitan. Pengetahuan bahasa Indonesia para siswa masih terbatas atau rendah, sehingga hal ini berdampak pada pemahaman para siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia menjadi tidak tepat dan sempurna. Apalagi bahasa Indonesia yang digunakan tersebut merupakan bahasa serapan dari bahasa asing, sehingga para siswa semakin mengalami kebingungan.

Rendahnya pemerolehan bahasa Indonesia para siswa sehingga berakibat pada ketidaktepatan dan ketidaksempurnaan dalam menggunakan bahasa Indonesia, hal itu ditunjukkan ketika mereka melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya di sekolah, baik dengan sesama teman maupun dengan guru. Pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman di kelas dalam pelaksanaan pembelajaran, baik ketika mengerjakan tugas secara kelompok maupun ketika tampil di depan kelas, pada umumnya para siswa masih menggunakan bahasa campuran antara bahasa pertama (bahasa ibu) dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Demikian juga, ketika para siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, seperti dalam menanyakan sesuatu kepada guru berkaitan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari, para siswa membiasakan diri

menggunakan bahasa campuran antara bahasa pertama dengan bahasa Indonesia. Jadi, dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat formal di kelas, bahasa yang dijadikan alat komunikasi para siswa, baik dengan sesama teman maupun dengan guru merupakan kombinasi antara bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Di sisi lain, guru dalam kedudukannya sebagai pengelola dan penyelenggara pembelajaran bahasa Indonesia juga bersikap sama dengan para siswa. Dalam hal ini, guru dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia kepada para siswa juga menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa pertama. Guru kurang membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan komprehensif dalam kegiatan pembelajaran untuk memaksa para siswa menggunakan bahasa Indonesia secara total.

Demikian juga dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, guru lebih berorientasi pada pengetahuan tata bahasa dan bukan pada penguasaan bahasa. Sudaryanto (2004: 57) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia (1) guru terlalu menekankan pada teori, kurang pada praktek, (2) guru terlalu menitikberatkan pada pengetahuan tentang bahasa, bukan pada penguasaan bahasa, (3) guru terlalu banyak membicarakan unsur-unsur bahasa, kurang melatih untuk menggunakan unsur-unsurnya, (4) guru banyak membicarakan struktur bahasa terlepas-lepas, kurang menekankan pada kebermaknaan, (5) guru kurang menekankan penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi, dan (6) sistem penilaiannya cenderung menekankan aspek kognitif, kurang menekankan pada psikomotorik/keterampilan berbahasa. Kondisi ini sangat menghambat terhadap pemerolehan bahasa Indonesia

siswa, yang pada akhirnya kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap rendahnya penguasaan atau pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Permasalahan-permasalahan tersebut mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari guru kelas III, agar pemerolehan bahasa Indonesia para siswa menjadi baik. Dalam hal ini, guru kelas III memberikan contoh kepada para siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan memberikan dorongan kepada para siswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat memperluas pemerolehan bahasa Indonesia, sehingga pemahaman para siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi menjadi lebih baik dan sempurna.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep. Agar masalah yang menjadi fokus kajian tersebut tidak meluas, maka penelitiannya dibatasi pada (1) proses pemerolehan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa, mencakup proses naturalistik dan artifisial, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, mencakup faktor usia, kepribadian, motivasi, intelegensi, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta (3) strategi yang dilakukan siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia, mencakup strategi produk linguistik dan pola kreatif.

C. Fokus Penelitian

Permasalahan yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.

Sementara tujuan secara khusus dari penelitian ini dapat dikemukakan berikut ini.

1. Mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.
3. Mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang: “Analisis Faktor Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep”, diharapkan memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Kepala Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- b. Guru kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, sebagai acuan dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa melalui kegiatan pembelajaran kondusif dan efektif.
- c. Bagi siswa III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, sebagai upaya membantu siswa agar dapat belajar secara aktif dan disiplin tinggi sehingga memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang baik.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dalam mengadakan penelitian serupa, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam sehingga memberikan manfaat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa memvalidasi teori yang menyatakan bahwa (a) belajar tidak hanya sekedar menghafal, (b) siswa belajar dari mengalami, (c) pengetahuan yang dimiliki seorang siswa terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan, (d) pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan, (e) siswa mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, (f) siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah,

menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide, dan (g) proses belajar dapat mengubah struktur otak.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa definisi istilah.

1. Analisis, adalah pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa.
2. Faktor, adalah segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, baik bersifat internal maupun eksternal.
3. Pemerolehan bahasa Indonesia, adalah proses mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia siswa.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 bab, dengan isi masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tinjauan pustaka, dan kerangka teori mencakup pembelajaran bahasa Indonesia, diuraikan tentang hakikat pembelajaran bahasa Indonesia, fungsi pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, dan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa Indonesia, diuraikan pengertian pemerolehan bahasa Indonesia, proses pemerolehan bahasa Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia,

kesalahan berbahasa dalam pemerolehan bahasa Indonesia, dan strategi dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

Bab III Metode Penelitian, diuraikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasi data.

Bab IV Hasil Penelitian, diuraikan paparan data penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.